

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2014) menunjukkan dari laporan 12 bulan terakhir terdapat 14.160 kasus kekerasan yang dialami remaja dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Hingga saat ini kasus kekerasan pada remaja masih menjadi salah satu fenomena di masyarakat. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) di bulan Maret 2023 menunjukkan 31.8% dari 5.678 kasus kekerasan dialami oleh remaja dalam rentang usia 13-17 tahun.

Wilis (Widyadestawati, 2020) menjelaskan posisi remaja di lingkungan sosial sebagai fase transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa seringkali membuat orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka karena dianggap belum mampu berperan sebagai orang dewasa namun menolak dianggap sebagai anak-anak. Hal tersebut membuat remaja merasa bahwa dirinya kurang dihargai. Ketika mengalami fase yang sulit, sangat mungkin remaja mencoba menolong dirinya dengan caranya sendiri karena tak jarang orang tua menganggap bahwa remaja mampu menjaga diri sendiri. Padahal remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pihak profesional (Asyadah, 2017). Fase remaja menjadi fase perkembangan yang kritis dalam hal yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan (D. Rickwood et al., 2005; Singh et al., 2022). Erikson (Indarjo, 2009) menjelaskan fase remaja adalah fase individu sedang mencari identitas dirinya sendiri. Fase remaja menjadi fase yang sangat penting dalam tugas perkembangan masa remaja

yang dilewati dengan baik akan mengarahkan perkembangan menuju masa dewasa yang sehat (Salim et al., 2022).

Menurut SIMFONI PPA kekerasan paling banyak terjadi di rumah dengan jumlah kasus kisaran 3.521 kasus, yang artinya tidak dapat dipungkiri orang tua pun sangat mungkin menjadi pelaku kekerasan kepada anaknya. Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga umumnya dianggap (Richard Sianturi, Nur Rochaeti, 2017) sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh pacar atau teman sejumlah 1.082 kasus. Kekerasan yang dilakukan oleh pacar biasanya disebut kekerasan dalam pacaran. KDRT dan KDP termasuk dua contoh dari beragam bentuk kekerasan. Berdasarkan sifatnya, kekerasan terdiri dari kekerasan fisik (*physical abuse*); kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti memaksa korban untuk melakukan hubungan seks, pelecehan ataupun penghinaan seksual; dan kekerasan emosional (*emotional abuse*) seperti rasa memiliki yang berlebihan, ujaran caci maki, hingga merusak barang pribadi. Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal, menurut penelitian Aulia (2014) salah satunya disebabkan karena adanya perasaan dominan atau memiliki *power* yang disertai dengan adanya konflik. Joanne (1985) menyebutkan kekerasan dilakukan semata-mata untuk menyakiti fisik maupun psikis orang lain.

Kasus kekerasan pada remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat orang di sekitar mereka seperti keluarga, kerabat, guru, teman sebaya perlu melindungi dari pelaku kekerasan. Kurniasari (2019) menjelaskan remaja korban kekerasan dapat tumbuh menjadi individu yang penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi pemberontak, agresif dan kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Menurut Nurwanti (Indaryani, 2018) dampak kekerasan dapat berupa fisik dalam bentuk luka hingga dampak emosional yang akhirnya mengakibatkan munculnya gangguan psikis pada remaja. Berdasarkan penelitian Rickwood et. al (2005), tidak semua remaja terpikirkan untuk mencari bantuan ketika menghadapi suatu masalah, apalagi remaja korban kekerasan. Penelitian Salim, Nurwati dan

Taftazani (2022) menunjukkan banyak remaja korban kekerasan yang lebih memilih diam atau tidak meminta bantuan karena untuk meminta bantuan, remaja perlu melakukan pengungkapan secara mandiri dan harus menanggung resiko seperti memungkinkan mendapatkan penolakan sosial dari orang terdekat maupun dari orang lain, dan pada akhirnya tidak akan mendapatkan bantuan yang sebenarnya dibutuhkan. Meminta bantuan penting bagi remaja korban kekerasan agar dapat terlepas dari jeratan kekerasan yang mereka alami. Tindakan mencari bantuan tersebut disebut perilaku mencari bantuan (Frydenberg, 1997)

Chan & Hayashi (Aulia, 2014) mengatakan perilaku mencari bantuan merupakan tindakan yang diekspektasikan oleh individu terhadap orang lain ketika dirinya sedang menghadapi kesulitan. Chandrasekara (Nurfadilah, Rahmadani, & Ulum, 2021) menjelaskan pencarian bantuan psikologis merupakan suatu upaya untuk mencari bantuan terhadap masalah kesehatan mental, bentuknya dapat berupa bantuan formal dari konselor dan psikolog profesional atau dukungan informal dari teman sebaya dan anggota keluarga.

Aulia (2014) menjelaskan keputusan korban kekerasan untuk mencari bantuan sangat mungkin tidak sama dengan permasalahan lainnya, hal itu dipengaruhi oleh gender, ras, tingkat usia, kesehatan, pendidikan, kesehatan mental, hubungan interpersonal dari keluarga hingga teman sebaya. Vidourek et al (Nurfadilah, Rahmadani, & Ulum, 2021) mengatakan sikap negatif individu dapat memengaruhi keputusan mereka untuk mencari bantuan psikologis karena cenderung merasa malu yang menyebabkan penundaan identifikasi masalah yang dirasakan. Sikap negatif menjadi penyebab umum individu yang akhirnya memutuskan untuk tidak mencari bantuan. Rickwood, dkk (2005) menjelaskan remaja cenderung mencari bantuan dari sumber informal seperti teman sebaya. Repper & Carter (Nurfadilah, Rahmadani, & Ulum, 2021) menjelaskan dukungan sosial dari teman sebaya mampu menurunkan beban pikiran, perilaku bunuh diri, dan meningkatkan perilaku mencari bantuan secara signifikan karena memiliki frekuensi interaksi yang lebih tinggi. Basset, dkk (2010)

menjelaskan dukungan sebaya mampu meningkatkan rasa percaya diri hingga menantang stigma dan diskriminasi.

Pada perilaku mencari bantuan menurut Rickwood et al (2005), teman sebaya menjadi bagian dari sumber bantuan secara informal yang dapat membantu remaja korban kekerasan terbebas dari tekanan dan penderitaannya. Dukungan sebaya adalah salah satu cara agar individu merasa dipahami secara mendalam ketika sedang mengalami kondisi kesehatan mental yang buruk, berfokus pada kekuatan individu yang dibangun atas pengalaman pribadi bersama, kepercayaan dan empati (Basset et al., 2010). Dukungan sebaya tidak hanya dari individu dengan usia yang seumuran, dukungan dari individu dengan pengalaman yang sama atau serupa pun dapat disebut sebagai dukungan sebaya. Darmayanti, Lestari & Ramadani (Winarni, 2017) mengatakan bahwa pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja baik itu dalam hal yang positif maupun negatif. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sebaya adalah dorongan yang diberikan dari individu dengan pengalaman yang sama atau serupa sebagai cara memenuhi kebutuhan untuk merasa dipahami dan menghindari perasaan kesendirian.

Coyle & Malecki (2018) mengatakan bahwa kualitas hubungan interpersonal dan kebersamaan remaja menjadi hal paling penting untuk memperkuat efektivitas dukungan sebaya. Penelitian Hentyan (2017) bahkan menjelaskan bahwa enam dari enam remaja yang mengalami permasalahan pertemanan hingga kekerasan mencari bantuan secara informal melalui teman sebaya dengan harapan mendapatkan dukungan. Hal ini disebabkan karena hubungan interpersonal remaja yang lebih terikat pada teman sebayanya daripada dengan orang tua. Sehingga teman sebaya termasuk dalam opsi pertama remaja untuk menceritakan masalahnya dengan harapan mendapatkan bantuan berupa dukungan ketika remaja mengalami permasalahan bahkan korban kekerasan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas perilaku mencari bantuan pada remaja korban kekerasan. Penelitian Aulia (2014) menunjukkan hanya

32% remaja yang mengaku dirinya sebagai korban *parental abuse* yang melakukan pencarian bantuan. Hentyan (2017) menjelaskan remaja yang memiliki masalah pertemanan memilih teman sebaya dalam mencari bantuan. Hasil penelitian Asyadah (2017) menunjukkan remaja yang mengalami masalah emosional cenderung mencari bantuan secara informal yaitu ibu, nenek, kakek dan teman. Winarni (2017) menunjukkan perilaku mencari bantuan yang paling banyak ditemukan dari kasus perundungan sekolah yaitu diejek tentang pekerjaan orang tua dan diejek mengenai fisiknya.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas **“Pengaruh Dukungan sebaya terhadap Perilaku Mencari Bantuan pada Remaja yang Mengalami Kekerasan”**. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam seperti apakah pengaruh *dukungan sebaya* terhadap perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Seperti apakah perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan?
- 1.2.2. Seperti apakah dukungan sebaya pada remaja yang mengalami kekerasan?
- 1.2.3. Seperti apakah pengaruh dukungan sebaya terhadap perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah seperti apakah dukungan sebaya memengaruhi perilaku mencari bantuan remaja yang mengalami kekerasan. Subjek penelitian dibatasi pada remaja pada rentang usia 13-17 tahun yang pernah mengalami kekerasan dan berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi (Jabodetabek).

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sebaya terhadap perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Mengetahui seperti apa perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan
- 1.5.2. Mengetahui seperti apa dukungan sebaya pada remaja yang mengalami kekerasan
- 1.5.3. Mengetahui seperti apa pengaruh dukungan sebaya terhadap perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan dan wawasan sebagai sumbangan referensi dan data bagi penelitian dan pengembangan ilmu psikologi di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan dukungan sebaya pada perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi remaja yang mengalami kekerasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai dukungan sebaya dan perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan agar remaja dapat mengembangkan dan membangun

kembali dukungan sebaya dalam perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan.

1.6.2.2. Bagi masyarakat

Berkontribusi dalam memberikan pemahaman seperti apakah pengaruh dukungan sebaya terhadap perilaku mencari bantuan pada remaja yang mengalami kekerasan agar dapat menciptakan hubungan yang hangat serta menjadi lingkungan yang aman bagi remaja yang mengalami kekerasan.

